

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Albertus Sartono

Persahabatan yang Menguatkan

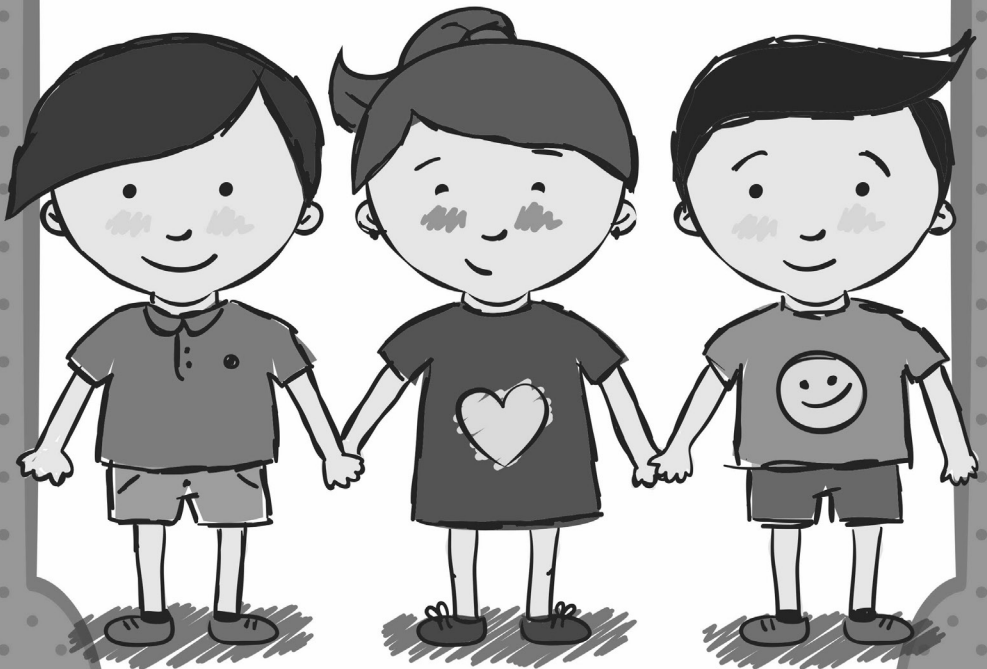


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Albertus Sartono

Persahabatan yang Menguatkan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

PERSAHABATAN YANG MENGUATKAN

Cerita Anak

Penulis : Albertus Sartono

Penyunting : Herry Mardianto

Ilustrator : Albertus Sartono

Penata Letak : Ikbal

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Persahabatan yang Menguatkan

Albertus Sartono; Herry Mardianto (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 46 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-48-8

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal

ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Memperkuat*, (7) Elsie Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
Siswa Baru	1
Uang Saku	13
Perjumpaan	20
Di Desa Haidar	26
Inspirasi dari Desa Haidar	36

Siswa Baru

*K*elas delapan dua SMP Patriot Bangsa pagi itu tidak seperti biasanya. Pagi itu Kepala Sekolah bersama Wali Kelas masuk ke kelas bersama seorang siswa yang belum dikenali oleh siswa kelas delapan dua. Semua mata sepertinya memandangi siswa baru itu. Sebagian siswa di kelas tampak berbisik-bisik. Mungkin saling menanyakan tentang siswa baru itu.

“Selamat pagi anak-anak,” salam dan sapa Kepala Sekolah kepada siswa-siswi kelas delapan dua.

“Selamat pagi, Pak,” jawab siswa-siswi kelas delapan dua serentak.

“Hari ini bapak mengantarkan siswa baru ke kelas ini. Teman baru kalian ini pindahan dari sebuah sekolah di Jawa Barat. Bapak harap kalian siap menerimanya. saling membantu dalam belajar dan beradaptasi.”

“Siap, Pak.”

“Baik. Untuk selanjutnya teman baru kalian bapak serahkan kepada Ibu Wali Kelas dan juga kepada kalian semua. Jadilah sahabat yang saling membantu dalam kebaikan.”

“Ya, Pak.”

Usai Kepala Sekolah menyerahkan siswa baru kepada Wali Kelas dan siswa di kelas, siswa baru itu pun diminta oleh Wali Kelas untuk memperkenalkan diri di depan kelas. Siswa baru itu tampak malu-malu.

“Silakan kamu memperkenalkan diri,” kata Wali Kelas.

“Baik Bu. Sebelumnya selamat pagi teman-teman.”

“Selamat pagi.”

“Maafkan saya sebelumnya.”

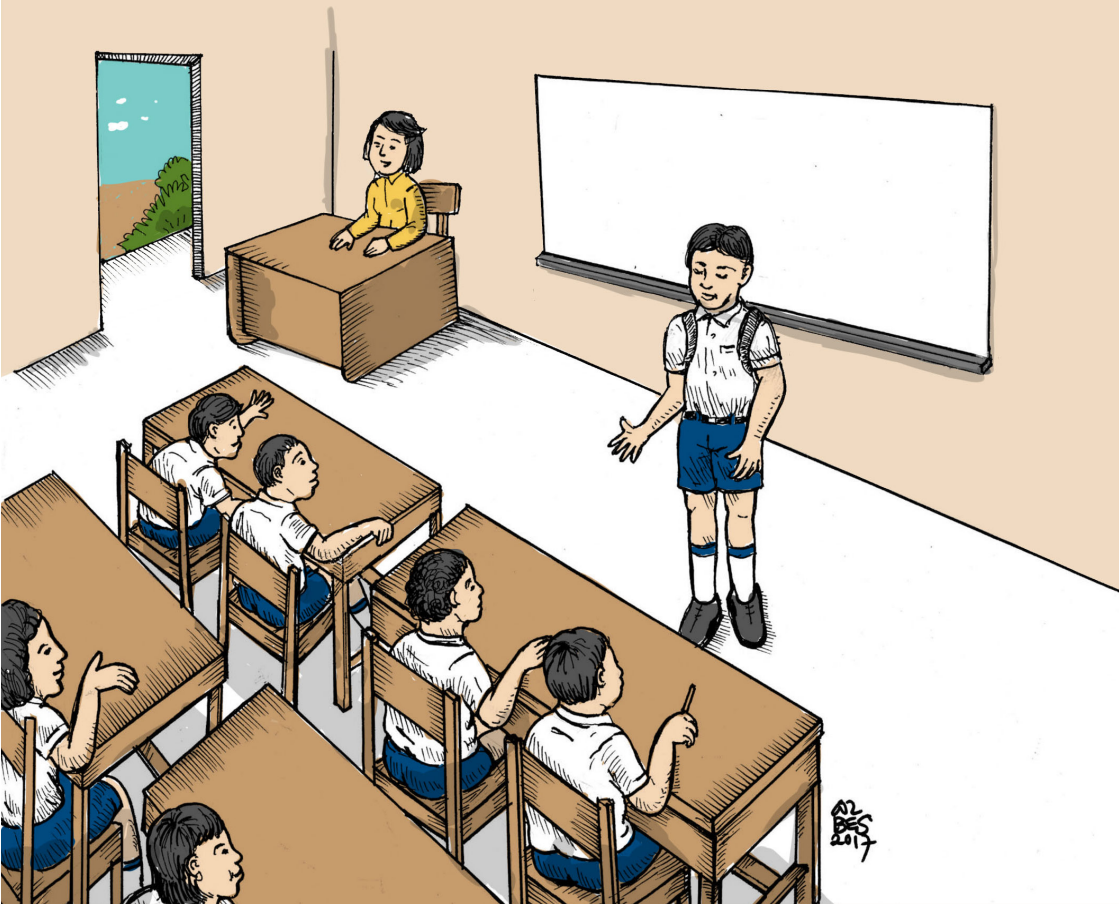
“Ayolah, kita semua tahu bahwa kamu mau memperkenalkan diri. Ayo sebutkan nama dan alamatnya.” Salah seorang siswa di kelas itu seperti sudah tidak sabar untuk menerima perkenalan itu.

“Baiklah. Nama lengkap saya David Wijaya.”

“Alamat dan nomor HP, Vid.”

“Saya tinggal di Jalan Perdamaian No. 56 di kota ini. Nomor HP akan saya sebutkan nanti di luar kelas saja.”

Hati David merasa gembira karena tanggapan teman-teman barunya di kelas itu cukup hangat. Hal ini menjadikan dirinya merasa diterima.



Usai memperkenalkan diri di depan kelas, David pun diminta oleh Wali Kelas untuk segera duduk di sebuah bangku kosong. Di samping bangku yang kosong itu ada seorang siswa lain yang menatap David dengan ramah. Sebelum menduduki bangku tersebut David mengulurkan tangan menyalami siswa yang sudah duduk di sebelah bangku kosong.

“David,” demikian kata David memperkenalkan diri pada calon teman sebangkunya.

“Haidar,” jawab siswa tersebut.

“Kita duduk di sini berdua.”

“Ya. Silakan.”

Saat pulang sekolah, David tampak asyik berbincang dengan Haidar sambil menuju ke halaman sekolah. Sementara itu, teman-teman baru David yang lainnya tampak berbegas meninggalkan sekolah.

“Haidar, suatu waktu aku ingin bermain ke rumahmu, boleh?” tanya David sambil melangkahkan kaki menuju halaman sekolah.

“Tentu Vid. Rumahku ada di pinggiran kota. Boleh dikatakan di desa. Lumayan jauh dari kota. Sekitar 4 kilometer dari sekolah kita ini.”

“Tidak apa-apa. Aku bisa naik ojek atau naik sepeda ke rumahmu.”

“Kamu akan kelelahan jika bersepeda ke desaku.”

“Tidak apa-apa. Lagi pula aku akan mencobanya. Seandainya capek atau lelah, aku bisa beristirahat.”

“Masih banyakkah sawah dan tegalan di desamu itu Haidar?”

“Ya. Namun beberapa tegalan dan sawah sudah menjadi bangunan. Kedepan mungkin lahan pertanian atau tegalan akan habis dan ketersediaan pangan kita terancam.”

“Iya, ya. Bahan pangan bisa sulit didapatkan jika demikian. Ngomong-ngomong, sebaiknya kapan aku ke rumahmu Haidar?”

“Hari Minggu saja, Vid.”

“Oke.”

Kedua siswa Kelas delapan dua SMP Patriot Bangsa itu akhirnya berpisah di halaman sekolah. Masing-masing telah dijemput oleh orang tuanya.

“Bagaimana suasana sekolah dan kelas barumu Vid? Semua menerimamu dengan baik?” tanya

Mama David sebelum mereka beranjak meninggalkan halaman sekolah.

“Iya Ma. Semua baik-baik saja, Ma.”

“Teman sebangkumu juga baik-baik saja?”

“Teman sebangkuku juga baik Ma. Cerita selanjutnya kita lanjutkan di rumah saja ya Ma. David sudah lapar.”

Sepeda motor matik yang dikendarai Mama David pun meluncur meninggalkan Sekolah SMP Patriot Bangsa. David merasa sudah begitu lapar. Bayangan nasi panas, sayur asem, sambel, dan lauk tempe goreng sudah membayang di pelupuk matanya.

Begitu sampai di rumah dan berganti pakaian serta mencuci tangan, David segera menghampiri meja makan.

“Kok tidak ada sayur asem dan sambel, Ma?” protes David demi melihat menu yang disajikan tidak sesuai dengan angan-angannya.

“Tidak Vid, mama memasak oseng sayur kangkung, lauk tempe goreng supaya cepat dan hemat waktu. Cepatlah makan dan setelah itu bisa bantu-bantu mama jaga kios.”

“Apa David tidak boleh santai barang sejenak, Ma?”

“Vid, kita hidup dari berwiraswasta. Kita harus bekerja keras, Vid.”

“Kios kita sudah punya karyawan to, Ma?”

“Ya, tapi membantu orang tua sendiri tidak ada salahnya. Itu juga bagian dari belajar untuk berwiraswasta. Siapa tahu kamu kelak menjadi pengusaha besar yang sukses, Vid.”

“David kan ingin menjadi PNS, Ma.”

“Boleh saja punya cita-cita itu, tetapi belajar tentang banyak hal yang baik kan tidak ada salahnya, Vid?”

“David kan butuh istirahat, Ma.”

“Ya, istirahat sambil jaga kios. Kasihan mama, Vid. Ayo cepat makan dan bantu mama ya?”

Setelah dikunyahnya nasi dan oseng kangkung berlauk tempe itu, wajah David yang semula masam, kemudian menjadi cerah. Ternyata menu sederhana di tangan mamanya menjadi olahan yang berselera dan terasa nikmat di lidahnya. David mengucapkan syukur di dalam hati demi mengetahui bahwa mamanya pintar

mengolah bahan yang sederhana menjadi sesuatu yang terasa istimewa.

Sambil menyantap makan siang, David melihat jam dinding yang menunjukkan angka 14.00 kurang beberapa menit. Sebentar lagi ayahnya pulang. Ia ingin segera dapat berbincang dengan ayahnya perihal sekolah dan teman barunya.

Usai itu ia segera menuju kios. Ia duduk di pojok kios sambil membaca beberapa catatan yang dibuat di sekolah barunya. Ia tidak ingin ketinggalan informasi dan ingin dapat segera menyesuaikan diri dengan segala dinamika di sekolah barunya.

“Bagaimana sekolah barunya Mas David?” tanya karyawan di kios David yang bernama Ririn.

“Baik-baik saja Mbak. Bagaimana dengan dagangan di kios kita, Mbak?” David balik bertanya.

“Ya pokoknya jalan Mas. Sebagai kios baru, kita masih harus mencari dan membina pelanggan, Mas.”

“Iya, Mbak. Pelayanan harus selalu baik ya Mbak.”

“Iya, Mas.”

Selang beberapa saat kemudian terdengar suara sepeda motor memasuki garasi di samping kios.

David hafal dengan suara mesin sepeda motor itu. Itu sepeda motor yang dikendarai oleh papanya. Ia gembira karena papanya telah pulang dari bekerja dan tentunya siap berbincang dengan dirinya perihal sekolah barunya.

“Kamu sudah pulang dari sekolah, Vid?” tanya papa David begitu ia masuk melalui kios dan melihat David duduk di pojok kios.

“Sudah Pa. Pa, nanti setelah Papa makan, David mau ngobrol sebentar ya.”

“Ya. Papa harus beres-beres dulu.”

“Iya, Pa.”

Papa David segera berganti baju dan membersihkan diri di kamar mandi. Ia kemudian makan di meja makan. David kembali menunggu kios menemani Riris yang tengah melayani beberapa pembeli. Memang, sejak SD ia telah dibiasakan mengisi waktu senggangnya dengan belajar sambil menjaga kios. Orang tua David selalu mengatakan bahwa sebagai orang yang berwiraswasta, maka ia harus rajin dan tekun bekerja sekaligus hemat dan bersahaja.

David juga telah diajari bagaimana mengumpulkan aneka barang sisa aktivitas berjualan di kios yang bisa

diuangkan, misalnya dengan mengumpulkan kardus atau karton bekas pembungkus aneka macam barang dagangan. Setelah semuanya terkumpul, maka barang itu akan diambil oleh pengepul barang rongsok yang siap membelinya. Hasilnya cukup lumayan untuk uang tambahan.

“Kita harus jeli melihat peluang dan tidak boleh berpangku tangan, Vid. Kalaupun kamu kelak bisa menjadi pegawai, baik pegawai swasta maupun negeri, kamu harus tetap rajin dan tekun, bagaimanapun kamu sudah digaji. Gaji itu berasal dari uang rakyat atau uang perusahaan tempat kamu bekerja. Kamu harus mempertanggungjawabkan uang gajimu dengan bekerja rajin, tekun, dan jujur.”

“Iya, Ma.”

Baik disadari atau tidak, hal ini turut memotivasi semangat David untuk belajar serta membantu pekerjaan kedua orang tuanya.

“Kamu mau ngobrol perihal apa sama papa, Vid?”
Tiba-tiba Papa David sudah berdiri di belakang David.

“Oh, ini, soal sekolah David, Pa.”

“Bagaimana dengan sekolah barumu? Tidak ada masalah?”

“Tidak Pa. Semua siswa di kelas baruku kelihatan baik-baik semua.”

“Syukurlah kalau begitu. Sebagai siswa baru pindahan dari kota lain, kamu mesti bisa menyesuaikan diri. Jangan pernah berlaku sombong dengan siapa pun. Jangan pernah menyakiti orang lain. Hormati guru dan semua karyawan di sekolahmu.”

“Iya, Pa.”

“Bagaimana dengan teman sebangkumu?”

“Teman sebangkuku juga baik, Pa. Namanya Haidar. Ia tinggal sekitar empat kilometer di luar kota.”

“Semakin banyak temanmu, semakin banyak hal yang bisa kamu dapatkan. Kamu bisa bertukar informasi apa saja. Bisa saling membantu dan mendukung dalam kebaikan. Hindari berbuat dan berkata yang tidak baik.”

“Iya, Pa.”

“Ingat, Vid. Kamu siswa baru. Kita juga warga baru di kota ini. Harus bisa membawa diri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak benar. Tugas utamamu belajar di samping membantu bekerja di rumah.”

“Tapi sesekali boleh juga bermain to, Pa?”

“Tentu saja boleh. Memangnyanya kamu sudah punya rencana mau bermain kemana?”

“Iya, Pa. David ingin bermain ke rumah Haidar.”

Uang Saku

Papa David memang mengizinkan David bermain ke rumah Haidar. Akan tetapi, David tidak diperkenankan meminta uang saku. Ia harus mencari uang saku sendiri. Adapun caranya adalah dengan mengumpulkan karton, kertas, botol bekas, dan lain-lain yang selalu saja menumpuk di gudang. Semua merupakan bekas pembungkus atau wadah dari aneka macam barang yang dijual di kios keluarga David.

“Vid, tidak ada pekerjaan yang enak. Semua pekerjaan itu ada risiko atau konsekuensinya. Ada begitu banyak pekerjaan berat di dunia ini. Namun banyak orang tetap melakukannya karena tuntutan hidup. Jangan pernah malas. Baik dalam belajar maupun bekerja. Ingat Vid, orang yang tidak bekerja tidak pantas ikut makan.”

“Bukankah sebenarnya papa dan mama punya uang untuk uang saku tersebut? Mengapa David harus mencari sendiri dengan mengumpulkan barang bekas? Apakah papa dan mama tidak sayang dan kasihan pada David?”

Papa David tersenyum. Ia mengerti jalan pikiran David yang seperti itu.

“Jangan salah mengerti ya Vid. Jika papa dan mama menyuruhmu melakukan hal yang demikian itu maksudnya adalah agar kamu terampil dalam mencari peluang dan menghargai uang. Menghargai pekerjaan dan usaha. Tidak menjadi pemalas dan hanya bisa menengadahkan tangan belaka.”

Lima hari setelah itu, barang bekas yang dikumpulkan David dibeli oleh pengepul. Dari semua barang bekas yang dikumpulkannya, David mampu mendapatkan uang sebanyak 125 ribu rupiah. Hati David pun senang karena jerih payahnya tidak sia-sia. Ia pun segera melaporkan hasil perolehannya kepada papanya.

“Uang itu terlalu banyak jika hanya untuk dipakai sebagai uang saku. Sebaiknya pikirkan kebutuhan

riilmu terhadap uang saku itu,” kata Papa David setelah mendengar laporan David.

David terdiam beberapa saat demi mendengar kata-kata papanya.

“Sebaiknya David bawa berapa rupiah, ya Pa?”

“Berpikirlah, apakah kamu hanya sekadar berkunjung atau akan ada kegiatan lain di rumah Haidar yang perlu biaya?”



David tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena ia memang belum merencanakan kegiatan apa-apa selain berkunjung dan sepedaan di desa Haidar. “Kita belum punya rencana lain selain sepedaan, Pa.”

“Papa sarankan bawalah bekal air minum dan sedikit makanan, papa rasa kamu memang memerlukan. Untuk uang saku coba pikirkan kebutuhan riil untuk acaramu itu.”

“Bagaimana kalau lima puluh ribu rupiah, Pa?”

“Terseher. Papa hanya ingin kamu bertanggung jawab atas uang saku itu.”

“Oke, lima puluh ribu rupiah. Papa punya saran?”

“Saran papa, jangan boros. Jangan membeli hal yang tidak perlu, lebih-lebih yang tidak berguna. Hati-hati di jalan. Jaga sopan santun dan tata krama. Jaga persahabatan dengan baik.”

Hari berikutnya, David terlibat perbincangan dengan Haidar ketika jam istirahat sekolah. Beberapa siswa lain di kelas delapan dua ikut terlibat dalam perbincangan itu. Pada akhirnya perbincangan menyepakati bahwa mereka yang berjumlah delapan orang akan bermain ke rumah Haidar dengan naik sepeda.

“Bagaimana kalau besok kita bawa bekal makanan dan minuman, lalu kita nikmati bersama-sama di pinggir sawah, tegalan, atau sungai?” Haidar menambahkan pembicaraan.

“Oke. Aku setuju banget,” sahut David antusias.

“Setuju!” teman yang lain ikut menyetujui.

“Sebaiknya besok kita membawa makanan yang berbeda satu sama lain. Kita bisa bertukar makanan di sana.”

“Baik, Vid. Harap semua bawa air mineral sendiri. Sebelumnya, saya mohon maaf jika nanti ruang tamu rumahku tidak mampu menampung kalian semua. Harap maklum dan jangan mengeluh ya teman-teman,” kata Haidar.

“Haidar, kamu jangan khawatir jika teman-teman ke rumahmu. Keluargamu tidak usah repot-repot. Kita sudah membawa bekal dari rumah masing-masing,” Made memberikan saran kepada Haidar.

“Pokoknya, kita tidak merepotkan ayah dan ibu Haidar,” David menegaskan.

Hari itu David merasa begitu gembira dalam hati. Ia merasa berterima kasih kepada semua teman di kelasnya. Berterima kasih kepada guru dan semua

karyawan di SMP Patriot Bangsa yang telah menerimanya dengan tangan terbuka.

Ketika pulang dari sekolah dengan mengayuh sepeda ontelnya, ia merasakan kayuhan sepedanya terasa lebih ringan dari hari-hari sebelumnya. Tanpa terasa ia pun bersenandung di sepanjang jalan yang dilalui menuju rumahnya.

“Tumben hari ini sepulang dari sekolah kamu kelihatan girang banget. Bahkan mama dengar kamu bersenandung, Vid. Ada apa?” sambut Mama David siang itu sedikit keheranan.

“Iya, Ma. David senang karena ada beberapa teman lain yang akan main ke rumah Haidar bersama David. Jadi David tidak seorang diri saja bermain ke rumah Haidar. Suasananya pasti lebih seru.”

“Iya Vid, tetapi kamu jangan merepotkan orang tua Haidar ya, Vid.”

“Kita sudah berjanji untuk tidak merepotkan, Ma. Kita hanya akan transit di rumah Haidar. Setelah itu kita sepedaan menjelajah desa.”

“Vid, ingat untuk jaga diri dan sopan santun.”

“Oke, Ma. Sekarang siap-siap makan,” kata David sambil ngeloyor menuju kamarnya untuk berganti pakaian, mencuci tangan, dan makan siang.

Perjumpaan

Rasanya tidak sabar lagi menunggu hari Minggu tiba. Demikian yang dirasakan David dan mungkin juga yang dirasakan oleh teman-temannya yang lain.

“Tidak masalah jika teman-temanmu mau bermain ke rumah kita Haidar,” kata Ibu Haidar malam itu kepada Haidar begitu Haidar menceritakan bahwa teman-temannya akan berkunjung ke rumah.

“Ayah ikut senang Haidar. Repot sedikit tidak masalah. Orang hidup itu memang tidak bisa tidak repot. Terimalah mereka dengan hati terbuka. Per-temanan seperti itu akan saling menguatkan kalian,” Ayah Haidar ikut menanggapi.

“Yah, teman-teman Haidar ingin sepedaan keliling desa kita, bagaimana menurut ayah?”

“Bagus. Kalian bisa mengamati dan mengetahui banyak hal tentang desa kita. Kalian bisa mengamati pemandangan, lingkungan, kehidupan masyarakat di sini, dan lain-lainnya. Untuk itu bantu ayah membersihkan dan menata rumah guna menyambut mereka.”

Hari Sabtu siang menjelang hari keberangkatan ke rumah Haidar, David tampak sedikit sibuk. Sehabis makan siang, ia langsung memeriksa sepeda ontelnya. Setelah ia merasa seluruh komponen sepedanya dalam kondisi baik, ia mencari tas gendongnya, kemudian memasukkan beberapa bungkus biskuit dan permen. Setelah itu, ia baru merasa lega karena merasa semuanya beres dan baik-baik saja.

Hari Minggu, pagi-pagi sekali setelah berpamitan dengan mamadan papanya, David mengayuh sepedanya pelan-pelan menuju jalan raya. David merasakan kelegaan dan kenyamanan yang lebih dalam bersepeda pada pagi itu karena jalanan cukup lengang. Udara yang dihirupnya terasa bersih dan melegakan paru-paru. David menjadi lebih bersemangat bersepeda di pagi itu.

Dengan mengikuti petunjuk yang pernah diberikan Haidar, David mengikuti jalan yang sudah digambarkannya. Rasanya tidak terlalu sulit. David dan teman-temannya memang bersepakat untuk tidak menggunakan GPS. Mereka ingin menguji diri dengan membaca alamat dan gambar denah saja.

Setelah beberapa lama mengayuh, tiba-tiba di sebuah sisi jalan, David melihat ada dua orang anak sebaya dirinya yang melambai-lambaikan tangan kepadanya. David gembira karena ternyata mereka adalah teman-teman sekelasnya, Made dan Faizal.

“Faizal, kamu ikut juga ya?” tanya David.

“Iya Vid. Saya juga ingin bermain ke rumah Haidar bersama kalian.”

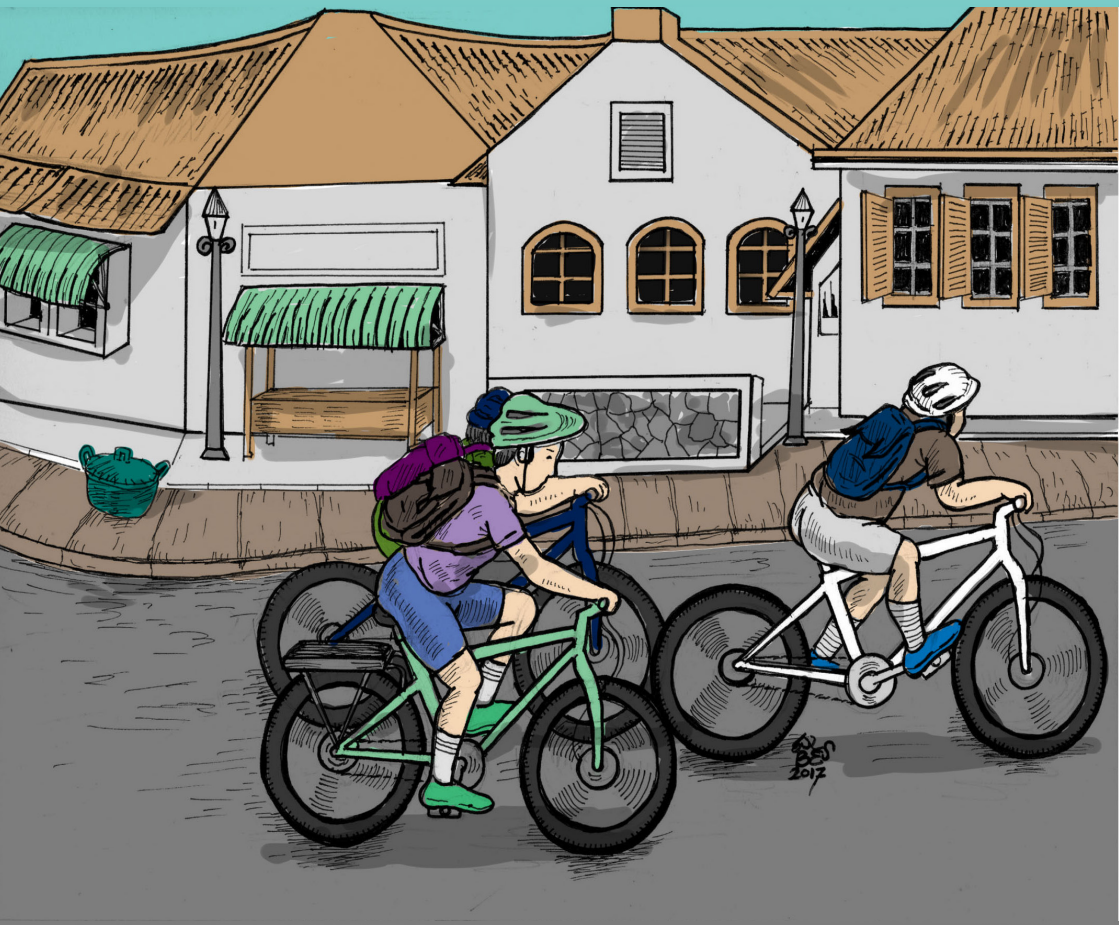
“Iya Faizal. Aku ikut senang.”

Sekarang David tidak sendirian lagi dalam mengayuh sepedanya. Kedua teman yang menyambutnya di jalan menambah rasa percaya diri dan semangatnya.

“Vid, kami sama seperti kamu, belum pernah ke rumah Haidar, walaupun nanti kita tersesat, kita akan jalani bersama, Vid. Jadi kalau saya bingung, kamu bingung, kita bingung semua,” kata Faizal

sambil tertawa. David pun tertawa membayangkan seandainya mereka tersesat atau tidak tahu jalan.

Belum lagi tampak tanda-tanda sampai ke rumah Haidar, tiba-tiba ban sepeda yang dikendarai Faizal meletus. Ketiga anak yang bersepeda beriringan itu terkejut dibuatnya.



“Waduh, ban sepedaku pecah!” teriak Faizal panik. Ketiga anak itu menghentikan laju sepeda mereka.

“Tidak apa-apa, Faizal. Kamu bonceng aku saja karena sepedaku ada boncengannya. Kita nanti cari bengkel sepeda. Sambil bonceng aku, sepedamu kamu tuntun saja,” ujar David menawarkan diri.

Kini kayuhan sepeda David terasa lebih berat karena ia harus memboncengkan Faizal, ditambah beban lain berupa sepeda yang pecah bannya yang digandeng Faizal. Peluh semakin banyak keluar dari pori-pori David.

“David, Kalau kamu capek, biar aku gantikan,” Made yang melihat David mulai terengah-engah menawarkan diri untuk menggantikan posisinya.

“Oke Made. Mari.”

David dan Made pun bertukar sepeda.

Ketiga anak SMP Patriot Bangsa yang masih duduk di bangku kelas delapan itu ganti-berganti saling memboncengkan. Memang agak melelahkan, namun mereka menjalaninya dengan gembira dan tetap penuh semangat. Semua itu didorong oleh rasa persahabatan dan toleransi serta sikap peduli kepada sesama.

“Inilah salah satu manfaat dari pertemanan itu Zal. Dengan begini kita bisa saling tolong-menolong,” kata Made sambil mengayuh sepeda yang diboncengi Faizal.

“Iya, ya. Terima kasih atas bantuannya.”

Di sepanjang perjalanan menuju ke rumah Haidar, David sungguh merasakan mendapatkan pengalaman baru. Ada cukup banyak jalan serta pemandangan baru yang selama ini belum pernah dilihat atau dilewatinya. Semuanya itu menambah pengetahuan dan referensinya tentang gambaran kota baru yang ditinggalinya. David merasa beruntung dengan aktivitas sepedaan di hari Minggu-nya itu. Keberuntungan yang lain dirasakan oleh Faizal yang mendapatkan teman-teman yang dengan ringan hati membantunya dengan memboncengkannya menuju rumah Haidar. Jika tidak ada teman-temannya itu, Faizal tentu akan mengalami kesulitan seorang diri.

Di Desa Haidar

Ketika David, Made, dan Faizal sampai di rumah Haidar, di tempat itu telah menunggu Haidar, Agung, dan teman-teman mereka lainnya. Kedatangan mereka dengan sepeda Faizal yang hanya dituntun, menjadikan mereka semua terkejut.

“Lho, sepedamu kenapa Faizal?” tanya Haidar sambil menghampiri Faizal. Teman-teman yang lain ikut menghampiri Faizal.

“Bannya meletus dan kami tidak menemukan tukang tambal ban di sepanjang perjalanan kami. Maaf, jika kami terlambat sampai di sini.”

“Tidak apa-apa. Sudah, sepedamu ditaruh di rumahku dulu saja. Kita istirahat sebentar sambil minum teh. Ibuku telah menyiapkan teh untuk kita semua.

Setelah itu, kita sepedaan. Kebetulan di rumahku ada dua sepeda. Satu aku pakai dan yang lain bisa dipakai Faizal.”

“Ayo segera berkumpul di sini. Mari, ini ada teh dan camilan, silakan dinikmati anak-anak. Jangan malu-malu ya...,” sambut Ibu dan Ayah Haidar kepada teman-teman Haidar yang mulai berkerumun di depan rumah Haidar.

“Iya Tante, terima kasih,” jawab mereka hampir serentak.

“Oke Haidar, kita akan kemana hari ini? Lalu, adakah teman lain yang masih ditunggu?” tanya David setelah beberapa saat mereka beristirahat dan menikmati teh serta camilan di rumah Haidar.

“Tampaknya tidak ada lagi yang harus kita tunggu. Kita hanya berdelapan orang saja. Mari kita bersiap.”

Semua anak pun bersiap diri untuk melakukan penjelajahan desa dengan bersepeda. Masing-masing lalu berpamitan kepada ayah dan ibu Haidar. Setelah itu, Haidar memimpin petualangan di desanya. Teman-teman Haidar tampaknya memang senang melihat pemandangan yang jarang mereka lihat. Hamparan

sawah yang masih luas, ladang, dan kebun dengan aneka macam tanaman, membuat mereka seperti menemukan dunia baru.

“Eh Haidar, aku melihat ada gubuk cukup besar di sawah sebelah sana. Bagaimana kalau kita istirahat sebentar di sana?” seru David sambil menunjuk keberadaan sebuah gubuk di sisi hamparan sawah yang cukup luas.

Tanpa dikomando, serombongan anak dari Kelas delapan dua SMP Patriot Bangsa itu pun bergegas mengayuh sepeda mereka mendekati gubuk yang ditunjuk oleh David.

“Baik kita satukan sepeda kita di sini karena sepeda tidak bisa kita bawa ke gubuk. Semua sepeda harap dikunci. Aku membawa tali cukup panjang untuk menyatukan sepeda kita yang telah terkunci supaya lebih aman.” David mengeluarkan tali plastik dari tas punggungnya. Usai itu, serombongan anak-anak itu secara berurutan meniti pematang menuju gubuk.

Gubuk itu ternyata didirikan di atas dua pematang. Di antara dua pematang itu mengalir saluran air irigasi sawah. Tampak beberapa petani tengah sibuk bekerja di sawah.

“Maaf Paman, kami anak-anak dari SMP Patriot Bangsa, mau numpang istirahat sebentar di gubuk. Boleh ya Paman?” sapa Haidar ramah pada salah seorang petani.

“Tentu saja boleh, silakan,” jawab petani itu tidak kalah ramahnya.

Mereka pun berdesakan masuk ke gubuk tanpa dinding itu. Sementara mereka berdesakan, David justru tampak asyik mengamati-amati sesuatu di sisi



gubuk. David melihat ada tumpukan sampah plastik dan rumput putri malu yang tampak aneh baginya.

“Vid, ayok kita makan bekal kita dulu,” salah seorang dari mereka mengajak David untuk menyantap bekal.

“Sebaiknya kita menawarkan makanan kita kepada bapak tani yang telah mengizinkan kita bermain di gubuk ini,” Haidar mengusulkan.

“Ya, usulmu sangat baik Haidar,” sahut teman-temannya.

“Paman, kami punya sedikit makanan. Berkenankah Paman ikut menikmatinya bersama kami?” Dengan diantar teman-temannya, Haidar menghampiri petani yang masih saja sibuk bekerja di sawah.

“Anak-anak, kalian baik semua. Terima kasih telah menawarkan makanan untuk paman. Paman ikut senang dan bangga melihat anak-anak seperti kalian ini, Nak. Guru dan orang tua kalian tentu ikut bangga jika mengetahui kalian demikian santun dan hormat kepada orang tua. Namun, paman sudah membawa bekal makanan dari rumah. Paman kira kalianlah yang lebih membutuhkan bekal itu dibandingkan paman.”

Petani itu tampak tersenyum dan kemudian menghampiri mereka.

“Paman kami akan bergembira jika Paman bersedia makan bersama kami. Mari Paman. Kami juga ingin ngobrol bersama Paman. Bolehkah kita ngobrol di dalam gubuk sambil berkenalan?” David membujuk. Petani itu pun akhirnya menerima permintaan anak-anak dari SMP Patriot Bangsa.

Dari perkenalan itu diketahuilah bahwa nama petani itu adalah Paman Hardiman. David tampak demikian menyimak segala perbincangannya dengan Paman Hardiman. Padahal, David dan teman-temannya dapat bertanya aneka macam hal berkaitan dengan dunia pertanian, termasuk perihal jenis hama dan cara menanggulangnya, irigasi, pengolahan tanah, pengaturan pola tanam sesuai musim, serta hal lainnya.

“Paman Hardiman, tadi saya melihat keong, apakah keong itu cukup mengganggu tanaman padi?” tanya David.

“Ya. Keong itu memakan batang-batang tanaman padi yang masih muda. Keong yang tadi kamu lihat adalah keong emas. Keong ini berkembangbiaknya juga sangat cepat. Jauh lebih cepat dari keong lokal yang berwarna kehitaman. Keong emas juga lebih

rakus dibandingkan keong lokal dalam merusak tanaman padi. Selain itu, ada jenis-jenis hama lain yang menyerang tanaman padi, misalnya tikus, walang sangit, jamur, burung pipit, dan masih banyak lagi.”

“Wah ternyata hama padi demikian banyak. Jadi, cukup berat juga untuk menjaga tanaman padi ya Paman?”

“Ya. Itu baru dari sisi hama. Belum lagi dari sisi pengolahan tanahnya, menyingi rumput, pembagian air irigasi, pemanenan, pengelolaan setelah panen, dan lain-lainnya, semuanya itu tidak ringan anak-anak.”

“Paman, tadi saya melihat ada beberapa tumpukan sampah plastik di saluran irigasi. Tampaknya semakin banyak orang berlaku sembarangan dalam membuang sampah, bahkan juga di saluran irigasi Paman.”

“Paman juga sedih mengetahui hal ini. Padi yang paman tanam terpaksa sering mengonsumsi air yang tidak baik kualitasnya dan terganggu pertumbuhannya oleh sampah plastik. Kualitas air sungai yang masuk ke irigasi, dari hari ke hari semakin buruk kualitasnya karena limbah dari berbagai rumah tangga, industri, pabrik, dan lain-lain. Tentu ini berpengaruh pada

kualitas padi atau berasnya. Beras menjadi tidak sehat, padahal beras itu kita konsumsi setiap harinya. Tentu saja hal ini akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan tubuh kita semua.”

“Wah ngeri juga ya?” seru David.

“Itulah yang terjadi dengan dunia kita saat ini anak-anak. Rasanya begitu berat untuk menanggulangi atau mengatasinya.”

Anak-anak pun terdiam menyimak penuturan Paman Hardiman. Mereka ikut prihatin atas semua itu. Dalam perbincangan dengan Pak Hardiman, anak-anak SMP Patriot Bangsa memperoleh tambahan banyak pengetahuan, khususnya tentang seluk-beluk pertanian.

Selain itu, mereka juga bisa mengalami bagaimana rasanya bermain atau duduk-duduk di sebuah gubuk di pinggir sawah dengan semilir angin yang sejuk tanpa harus menggunakan *air conditioner*. Apa yang mereka dapatkan di tempat bermain ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru yang menginspirasi mereka.

Sekitar jam dua belas siang berkumandang alunan suara azan yang terdengar samar-samar namun

demikian merdu. Mereka semua seperti diingatkan akan saat sembahyang.

“Anak-anak azan zuhur sudah memanggil, paman akan sembayang dulu. Kalian yang beragama Islam wajib melakukan sembahyang. Ada masjid yang jaraknya relatif dekat dari sawah ini. Siapa yang mau ikut sembahyang bersama paman?”

Haidar mengacungkan jari. Demikian juga dengan Faizal dan teman-teman yang lain, kecuali David, Agung, dan Made.

“Kalian tidak ikut?” tanya Paman Hardiman kepada ketiga anak yang tidak mengacungkan diri.

“Saya ikut, tetapi tidak ikut sembahyang di masjid, Paman. Saya Katolik,” jawab David.

“Saya Kristen Jawa,” Agung ikut menjawab.

“Saya Hindu, Paman,” Made juga ikut menjawab.

“Oh baiklah. Paman merasa senang sekali melihat kalian yang berbeda keyakinan ini bisa berbaur, bermain bersama, saling menolong, saling memperhatikan, rukun, dan saling menghormati. Paman ikut merasa damai di hati. Baik, kalian ingin ikut ke masjid?”

“Ya. Kami akan menunggu di luar masjid sambil menjaga sepeda teman-teman, Paman,” jawab ketiganya.

“Bagus, ayo kita berangkat!”

Inspirasi dari Desa Haidar

Jam sudah menunjukkan pukul 14.00 WIB lebih sekian menit ketika David sampai di rumahnya. Setelah memasukkan sepeda, berganti baju, dan mencuci tangan, ia segera menghampiri meja makan. Di atas meja makan telah terhidang nasi putih, sayur asem, ikan asin goreng, dan sambal terasi. Wajah David berbinar-binar seketika.

“Terima kasih atas sayur asem dan kelengkapannya, Ma,” kata David demi melihat menu kesukaannya.

“Iya Vid, selamat makan. Mama tahu kamu capek dan lapar, maka mama memasak masakan kesukaanmu supaya rasa capekmu segera hilang dan kamu segar kembali.”

“Terima kasih ya, Ma.”

“Iya, mama dan papa menunggu ceritamu tentang kegiatan hari ini.”

“Oke, siap memberikan laporan.”

Papa dan Mama David tersenyum mendengar seloroh David. Keduanya lalu menuju ke ruang tengah yang menyambung dengan kios, menunggu David selesai makan siang.

“Pokoknya acaranya gini, Pa,” David mengampiri papanya seusai makan sambil mengacungkan jempolnya.

“Begini bagaimana, coba kamu ceritakan dengan jelas, papa ingin mendengarnya.”

David pun mulai menceritakan semua yang dilakukannya hari itu, mulai dari persiapan, perjumpaannya dengan Faizal dan Made di jalan. Bahkan juga tentang peristiwa pecahnya ban sepeda Faizal yang tidak mereka duga, sehingga mereka harus ganti-berganti saling memboncengkan, hingga sampai di rumah Haidar, berkeliling desa, bertemu Paman Haidar, ikut mengantar teman-temannya ke masjid dan sebagainya.

David menyampaikan kepada kedua orang tuanya bahwa pertemanannya dengan teman-teman barunya

di SMP Patriot Bangsa telah ikut menguatkan dirinya karena ia merasa diterima dan diakui. Aktivitas sepedaan bersama teman-temannya dirasakannya penuh dengan manfaat dan pengalaman.

Dari kegiatan ini David merasa mendapatkan begitu banyak pengalaman dan pengetahuan yang semakin membuka cakrawala berpikirnya. Ia merasakan solidaritas, kerukunan, toleransi yang besar di



tengah teman-temannya. Ia merasa diterima dan didukung. Pertemanan yang dialaminya dirasakan begitu membahagiakan dan menguatkan dirinya untuk lebih bisa berperan dan terlibat di lingkungan barunya.

“Dari pengalaman itu, seperti yang dituturkan Paman Hardiman itu, kamu juga menjadi makin mengerti bahwa ada banyak persoalan yang mengepung hidup kita, Vid. Semua itu membutuhkan penanganan dan jalan keluar.”

“Iya, Pa. Soal limbah yang membuat kualitas air sungai turun yang akhirnya juga masuk ke saluran irigasi sangat mempengaruhi kualitas hasil panen padi dan tanaman lainnya. Beras menjadi tidak sehat, padahal beras itu makanan pokok kita. Jadi, setiap harinya kita mengonsumsi bahan pangan yang tercemar limbah.”

“Itu baru dari sisi tanaman padi Vid. Padahal sayuran dan buah juga banyak yang terkontaminasi bahan kimia. Sayuran yang kita konsumsi banyak yang disemprot dengan pestisida, fungisida, dan lain-lain. Semua itu ikut dikonsumsi oleh kita. Jika penyemprotannya sesuai aturan kesehatan tentu aman, tetapi jika tidak, bagaimana?”

David termenung dan ikut merasa prihatin akan semua itu. Ia juga merasa prihatin atas nasib petani seperti Paman Hardiman yang tidak bisa tidak harus menggunakan air dari sungai yang tercemar yang mengalir melalui saluran irigasi. Rasanya ia ingin ikut bisa menolong, tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Ternyata dunia pertanian, alam lingkungan, memiliki cukup banyak persoalan yang harus ditangani.

“Soal plastik Vid, kita di dunia ini memang diuntungkan dengan adanya penemuan plastik yang sangat luwes digunakan untuk dibuat menjadi berbagai alat yang memudahkan kehidupan manusia. Namun, plastik itu memiliki sifat tidak mudah terurai. Dibutuhkan waktu ratusan tahun untuk menguarai plastik. Ini tentu menyulitkan kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Bayangkan jika timbunan plastik di dunia ini tidak terurai, bagaimana nasib kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, dan alam raya ini, Vid.”

“Kios kita juga menjual barang-barang berbahan plastik dan bungkus plastik, Pa.”

“Ya, karena barang berbahan plastik dibutuhkan manusia Vid. Inilah yang mungkin disebut sebagai buah simalakama. Kita sulit untuk memilih salah

satunya saja. Mungkin yang dapat dilakukan manusia saat ini hanyalah meminimalisasi penggunaan plastik. Menurut kamu sendiri, apa yang sebaiknya dilakukan setelah kamu mendapatkan pengalaman dengan acaramu bersama teman-temanmu itu?”

“Obrolannya kok menjadi serius ya, Pa,” tiba-tiba Mama David yang semula lebih banyak diam, ikut terlibat dalam perbincangan atau obrolan itu.

“Iya, ya, Ma dan pertanyaan papa itu tidak bisa David jawab Pa, Ma.”

“Kamu punya gagasan apa Vid dengan hal-hal yang kamu lihat dan kamu alami bersama teman-temanmu itu?” tanya Mama David.

“David dan teman-teman belum memiliki gagasan apa-apa Ma, Pa. Namun setidaknya ada yang akan kami lakukan bersama.”

“Oh, apa itu Vid?” tanya Papa.

“Begini, Pa. Setelah melihat aneka macam fenomena yang kami temui dalam acara itu, kami sepakat untuk mencatatnya dengan rapi dan baik, apa pun persoalan yang kami temukan atau lihat dalam kegiatan itu. Catatan-catatan ini akan menjadi bahan utama kami untuk bertanya kepada orang-orang yang

kami anggap lebih tahu untuk menjelaskan itu semua. Entah itu guru, senior kami, orang tua kami, atau siapa pun yang kami anggap lebih tahu.”

Demi mendapatkan jawaban itu, papa dan mama David mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Mengapa Papa dan Mama mengangguk-anggukkan kepala?” tanya David.

“Papa dan mama bangga Vid. Ide atau gagasan kalian itu sungguh bagus. Gagasan dan tindakan kalian yang demikian itu menandakan bahwa kalian peduli dan melibatkan diri untuk mengatasi persoalan sesuai kemampuan kalian. Tentu guru kalian pun akan bangga dengan hal itu. Perlu diketahui Vid bahwa dari hal-hal seperti itulah jiwa patriot atau kecintaan kalian pada bangsa dan negara bisa terus tumbuh dan terpupuk serta berkembang. Ini artinya kalian bisa menjadi tunas bangsa pemimpin bangsa di masa depan.”

“Terima kasih, Pa.”

**** SELESAI ****

BIODATA PENULIS DAN ILUSTRATOR

Nama : Albertus Sartono
Pos-el : resiseta@gmail.com
Nomor Ponsel : 085643377841
Bidang Keahlian : Penulisan dan Ilustrasi

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sarjana sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

Staf Khusus Kepala Rumah Urusan Seni Budaya, Tembi
Rumah Budaya.

JUDUL KARYA YANG PERNAH TERBIT :

1. “Batang-Batang Tebu”, Majalah *Putera Kita*, No. 85, Tahun XI, 25 Agustus 1987, halaman 2 dan 35.
2. “Raja Sulalatun yang Bijaksana”, Majalah *Putera Kita*, No. 175, Tahun XII, 25 Maret 1987, halaman 2 dan 35
3. “Kerakusan yang Membawa Celaka”, Majalah *Putera Kita*, No. 199, Tahun XII, 25 Maret 1988, halaman 24 dan 29
4. “Negeri yang Bisu”, Majalah *Putera Kita*, No. 196, Tahun XIII, 10 Februari 1988, halaman 2 dan 35
5. “Tiga Benda Ajaib”, Majalah *Putera Kita*, No. 206, Tahun XIII, 10 Juli 1988, halaman 2 dan 25
6. “Natal dan Sepatu Stella”, Majalah *Praba*, Tahun 67, No. 01, Januari I, 2016
7. “Jambu Biji dan Jambu Air”, Majalah *Praba*, Tahun 68, No. 18, September I, 2016

8. “Buah Sirsat dan Nangka”, Majalah *Praba*, Tahun 67, No. 14, Juli II, 2016
9. “Akibat Jajan Sembarangan”, Majalah *Praba*, Tahun 67, No. 05, Maret I, 2016

INFORMASI LAIN

Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 12 November 1964

Alamat Tinggal : Jalan Nyi Tjondroloekito 65 B, Gemawang
RT 04 RW 44, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

BIODATA PENYUNTING

Nama : Herry Mardianto
Pos-el : hermard@rocketmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan dan Penelitian

RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2003—2012 : Dosen tamu pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
2. 2007—2010 : Dosen tamu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.
3. 1990—sekarang : Peneliti, penyunting, dan ahli sastra di Balai Bahasa DIY.

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

1989 : S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM

INFORMASI LAIN

Lahir di Yogyakarta, 11 Mei 1961. Peserta program penulisan Esai Mastera (2004). Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah *Perempuan Bermulut Api; Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (editor, 2009), *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggunan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi* (editor, 2012), *The thousand Temple Tours of Sleman* (tim penulis, 2014), dan *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (editor/penulis, 2016).



Persahabatan yang Menguatkan



ISBN 978-602-6284-48-8



bby